

PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENGURANGI BERBICARA KASAR PADA ANAK TPQ SHIROTOL JANNAH

Muhammad Jamaluddin¹, Fathimatuz Zahroh², Wahyu Bagus Setyo Pambudi³
jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id¹, fathimazahra2714@gmail.com², wahyubgst9@gmail.com³
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishment) berdampak pada penurunan perilaku berbicara kasar yang dilakukan oleh anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Shirotol Jannah. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain pra-eksperimental satu grup pretest-posttest. Satu kelompok subjek penelitian dan satu kelompok kontrol tidak ada. Pengukuran dilakukan dua kali: sebelum perlakuan dan sesudahnya. Pertama, mereka memberikan hadiah dan kemudian memberikan hukuman. Metode analisis data menggunakan uji statistik untuk membandingkan hasil pretest dan posttest untuk menentukan efektivitas perlakuan. Hasilnya menunjukkan bahwa perlakuan mengurangi penggunaan bahasa kasar. Penemuan temuan ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, khususnya di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Berbicara Kasar, Tpq.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang paling utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Bagi anak-anak, kemampuan berbahasa tidak hanya mencerminkan perkembangan kognitif, tetapi juga mencerminkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Namun dalam praktiknya, masih sering dijumpai anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dalam keseharian mereka. Penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat bahasa tersebut digunakan. Jika seseorang berbicara tanpa memperhatikan norma budaya yang ada, ia bisa dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya. Situasi seperti ini Situasi di mana seseorang menggunakan bahasa yang tidak pantas atau menghina orang lain adalah contoh penggunaan bahasa kasar. Tanpa disadari, perilaku berbahasa seperti ini bisa menimbulkan dampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitar kita. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa internalisasi norma dalam diri (superego) anak di bawah umur masih belum berfungsi dengan baik. Kata-kata kasar juga sering disebut sebagai bahasa kotor, sumpah serapah, umpatan, makian, kata-kata tidak senonoh, hujatan, bahasa vulgar, dan kata-kata tabu. Anak-anak di bawah umur sering mendengarkan kata-kata kotor dan kasar yang tidak seharusnya mereka dengarkan (Widyastuti, 2020; Coyne et al., 2012; Shek & Lin, 2017).

Menurut Jay (dalam Putri & Mardhiyah, 2019), kata-kata yang tergolong kasar atau tabu umumnya merujuk pada hal-hal yang dianggap sensitif dalam masyarakat. Ini mencakup istilah yang berkaitan dengan aktivitas seksual (seperti blow job, cunt), penghinaan terhadap Tuhan atau agama (misalnya goddamnit!), serta kata-kata yang berhubungan dengan fungsi tubuh yang menjijikkan atau ekskresi (seperti shit, crap, douche bag). Selain itu, termasuk kata-kata yang menghina hewan (seperti pig, bitch), kata-kata yang menunjukkan diskriminasi etnis, ras, atau gender (seperti dago, negro, dan fag), dan kata-kata yang menghina perbedaan fisik, mental, atau sosial (seperti lard ass, retard, dan wimp). Jay juga mencatat bahwa orang menggunakan bahasa gaul yang tidak sopan (seperti tit run, cluster fuck) dan bahasa vulgar (seperti on the rag, fart face).

Sementara itu, Stapleton (dalam Putri & Mardhiyah, 2019), mengklasifikasikan kata-kata kasar ke dalam tiga kelompok utama berdasarkan ranah tabu: pertama, kategori

ekskretori atau skatologis, yang berhubungan dengan bagian tubuh atau fungsinya (contohnya shit, piss, arse); kedua, kategori seksual, yang berkaitan dengan organ kelamin atau aktivitas seksual (misalnya fuck, prick, cunt, wank); dan ketiga, kategori profanitas, yang menyentuh aspek keagamaan atau spiritual (seperti damn, goddamn, bloody, Chrissake). Sedangkan, menurut Adisastrajaya (dalam Utami dkk., 2018), bahasa kasar merupakan bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Beberapa jenis bahasa kasar yang umum digunakan antara lain: a) Profanity, yaitu penggunaan kata-kata yang menyentuh hal-hal suci atau keagamaan, seperti menyebut nama Tuhan dengan cara yang tidak hormat; b) Cursing, yaitu ucapan yang berupa kutukan atau makian kepada orang lain, seperti "terkutuk", "biadab", atau "bajingan"; c) Obscenity, yakni kata-kata yang mengandung unsur seksual atau digunakan untuk menghina kondisi fisik atau mental seseorang, seperti "gila", "idiot", atau "autis".

Dalam perspektif sosiologi tahapan yang dialami oleh anak-anak merupakan tahapan play stage atau meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar, dalam pandangan psikologis ini merupakan perilaku modelling yang terdapat dalam teori behaviour. Sehingga anak di bawah umur masih membutuhkan informasi untuk memperkuat superego mereka, dan salah satu upaya untuk memperkuat internalisasi norma (super ego) pada anak adalah dengan pendidikan. Seringkali dari anak-anak mengucapkan kata-kata kasar tanpa mereka mengetahui arti dari kata tersebut. Mereka sering menggunakan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan keluarga, teman, ataupun orang yang lebih tua dari mereka baik disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga demoralisasi yang terjadi pada anak seringkali dicap oleh masyarakat sekitar bahwa anak tersebut merupakan anak yang nakal.

Banyak dari mereka mengucapkan seperti “cok” sebagai tambahan dari ucapan anak. Selain kata “cok”, mereka juga kerap mengatakan dengan nama hewan (babi, monyet, anjing, jangkrik, dan sebagainya). Faktor lain yang menjadikan anak berbicara kasar adalah dari internal diri anak itu sendiri. Emosi yang tidak dapat dikendalikan oleh anak atau bahkan orang dewasa dapat memicu terjadinya perkataan kasar. Saat seseorang mengalami emosi yang tidak dapat dikendalikan, mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan kotor (Zamzami et al., 2021), sehingga seringkali diucapkan dengan atau tidak sadar ketika emosi terjadi, dan semua itu terjadi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Shirotol Jannah.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter (Jumati, 2024). Perkembangan perilaku dan moral pada anak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, terutama di lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). TPQ berfungsi sebagai lembaga nonformal untuk mencegah kemerosotan agama dan generasi Qur'ani (Wahyuni, 2018). Sekolah keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an biasanya mengajarkan siswa tidak hanya membaca dan menulis ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan mereka etika dan aturan Islam. TPQ juga fokus pada pembentukan moral anak dan kepribadian islamiah yang berbasis masyarakat (Wahyuni, 2018).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengurangi kebiasaan berbicara kasar adalah melalui penerapan metode reward dan punishment. Menurut Yani dkk. (2023), penghargaan atau reward, yang diberikan kepada siswa adalah dorongan dari sumber luar yang membantu anak-anak, baik yang berkepentingan maupun yang lainnya, menjadi kebiasaan untuk bertindak baik setiap saat. Sedangkan, hukuman (punishment) diberikan sebagai konsekuensi dari perbuatan yang tidak sesuai aturan, dengan harapan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang (Firdaus, 2020). Pendekatan ini

bertujuan untuk membentuk perilaku anak melalui pembiasaan dan pengondisian, dengan harapan anak dapat belajar membedakan mana perilaku yang diterima dan mana yang tidak.

Melihat banyaknya persoalan demoralisasi ucapan pada anak yang mengemban pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), penulis tertarik untuk mengaplikasikan metode yang dapat digunakan untuk menurunkan tingginya frekuensi berbicara kotor pada anak dan mengangkatnya ke dalam hasil penelitian yang berjudul "Pengaruh Reward dan Punishment dalam Mengurangi Berbicara Kasar pada Anak TPQ Shirotol Jannah". Jurnal ini diharapkan sebagai dokumen pendukung dan bahan untuk menambah pengetahuan bagi anak muda, pemerintah, bahkan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini merupakan bagian dari penelitian sistematis terhadap fenomena, yang melibatkan pengumpulan data untuk pengukuran melalui teknik statistik matematis atau komputasi (Sihotang, 2023). Metode kuantitatif ini terdiri dari teknik eksperimental dan survei. Untuk penelitian ini, desain pra-eksperimental jenis satu grup pretest-posttest digunakan. Sebagai bagian dari desain penelitian ini, partisipan penelitian hanya terdiri dari satu kelompok yang menerima perlakuan (treatment), tanpa kelompok kontrol. Untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dan hukuman terhadap perilaku berbicara kasar anak TPQ, dilakukan pengukuran dua kali yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Populasi mengacu pada suatu wilayah yang digeneralisasikan yang memahami suatu objek atau individu dengan karakteristik dan volume tertentu, yang merupakan pilihan bagi para peneliti untuk mempelajarinya sebelum menyimpulkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019). Selain itu, sampel merupakan bagian integral dari karakteristik aktivitas. Pengambilan sampel tanpa probabilitas adalah metode pemilihan sampel yang dilakukan secara ilmiah seperti yang dilakukan oleh para ahli (Priadana & Sunarsi, 2021). Jenis pengambilan data yang digunakan bersifat purposive atau judgemental. Metode pengambilan sampel secara purposif menggunakan ukuran, kriteria, dan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Dari hasil purposive sampling, diperoleh tujuh partisipan berdasarkan kriteria yang diketahui sering berbicara kasar menurut observasi guru atau ustadz/ustadzah. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang belajar di TPQ Shirotol Jannah Kota Malang dengan rentang usia antara 12-13 tahun.

Penelitian ini menggunakan checklist observasi yang berisi daftar kata-kata kasar yang dimodifikasi dari Jay (2009) dan Stapleton (2010) untuk pengumpulan data pretest dan posttest. Indikator yang digunakan seperti kata-kata kotor (menggunakan kata-kata suci seperti referensi seksual, bagian atau fungsi tubuh, kata-kata yang berhubungan dengan agama, nama hewan, kata-kata yang berhubungan dengan etnis, ras, atau perbedaan sosial). Masing-masing indikator terdiri dari lima item sehingga total ada 15 item yang digunakan untuk mengukur perilaku berbicara kasar pada anak-anak. Adapun skala pengukuran menggunakan skala likert dengan rentang sebagai berikut: 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-Kadang, 4 = Sering, 5 = Sangat Sering.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- Pretest: Observasi awal dilakukan untuk mencatat frekuensi perilaku berbicara kasar pada anak selama kegiatan belajar mengajar di TPQ selama satu minggu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan ustadz yang mengajar di TPQ tersebut. Peneliti akan memberikan tanda centang pada item-item dalam skala checklist sesuai dengan perilaku yang ditampilkan oleh anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Penandaan dilakukan setiap kali anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

- Perlakuan (Treatment): Penerapan reward dan punishment selama dua minggu. Intervensi dilakukan dengan cara memberikan reward (penguatan positif setiap kali partisipan menunjukkan perilaku yang diharapkan. Reward yang diberikan berupa reward sosial seperti pengakuan di depan teman-temannya yang lain dan reward materi seperti memberikan makanan ringan. Sebaliknya, ketika partisipan menunjukkan perilaku tidak diinginkan, maka diberikan punishment berupa konsekuensi ringan yaitu menulis surat pendek di kertas kosong kemudian dikumpulkan kepada guru atau ustadz. Hal ini bertujuan untuk mengurangi frekuensi perilaku tersebut.
- Posttest: Setelah dilakukan perlakuan (treatment) selama dua minggu, observasi kembali dilakukan selama satu minggu dengan menggunakan instrumen yang sama seperti pada tahap pretest. Peneliti dan ustadz mencatat frekuensi perilaku berbicara kasar anak berdasarkan indikator yang sama, menggunakan checklist dengan skala likert. Hasil observasi posttest dibandingkan dengan data pretest untuk mengetahui apakah terjadi perubahan signifikan dalam perilaku berbicara kasar setelah dilakukan intervensi.

Selanjutnya, prasyarat untuk menganalisis data statistik parametrik (inferensial) adalah uji normalitas untuk menganalisis data kuantitatif yang dikumpulkan dari pretest dan posttest. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Setelah itu, baru bisa dilakukan uji-t berpasangan atau paired t-test, dimana uji ini digunakan untuk melakukan uji parametrik pada data. Uji-t berpasangan digunakan ketika data berasal dari sampel yang sama tetapi diberi dua perlakuan berbeda (Montolalu & Langi, 2019). Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor sebelum dan sesudah pemberian reward dan punishment. Analisis dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari perlakuan pertama penelitian ini diperoleh dari hasil pretest, sedangkan data dari perlakuan kedua diperoleh dari hasil posttest. Data kedua ini disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1 Data nilai pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (sesudah perlakuan)

Subyek	Pretest	Posttest
RVN	60	32
IHM	48	27
DNL	53	30
EZ	46	23
FTH	58	28
VNA	38	18

Berdasarkan data pretest dan posttest pada enam subjek (RVN, IHM, DNL, EZ, FTH, dan VNA), seluruh subjek mengalami penurunan skor dari pretest ke posttest. Skor pretest berkisar antara 38–60, sedangkan skor posttest berkisar antara 18–32.

Uji Validitas

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Item

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	45.8571	65.476	.634	.908
A2	46.4286	64.286	.718	.905
A3	47.8571	71.143	.579	.911
A4	47.8571	69.476	.484	.912
A5	47.4286	60.952	.696	.907
B1	45.4286	59.619	.686	.909
B2	45.1429	69.476	.658	.909
B3	44.5714	68.952	.778	.907
B4	45.1429	66.476	.676	.906
B5	44.8571	71.143	.579	.911
C1	45.2857	64.905	.719	.905
C2	46.0000	57.000	.853	.900
C3	45.2857	72.238	.586	.912
C4	45.4286	68.286	.583	.909
C5	45.4286	71.619	.519	.912

Uji validitas dilakukan pada setiap item pertanyaan untuk memastikan bahwa alat penelitian benar-benar mengukur elemen yang diinginkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki nilai korelasi item-total yang lebih besar dari 0,4, yang merupakan ambang minimum untuk validitas item. Suatu item dikatakan memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika nilai koefisien korelasinya minimal sebesar 0,30. Sebaliknya, jika koefisien korelasi item berada di bawah angka tersebut, maka item tersebut dianggap memiliki daya diskriminasi yang rendah (Azwar, 2014). Bahkan, pada item C2 mencatat nilai korelasi tertinggi sebesar 0,853.

Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	15

Melalui perhitungan menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh nilai sebesar 0,914. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang berarti instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur perubahan perilaku. Reliabilitas yang tinggi menjadi dasar kuat bahwa data yang diperoleh bersifat stabil dan tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan.

Uji Normalitas

Tabel 4 Test of Normality
Tests of Normality

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Pretest (Sebelum Perlakuan)	.924	7	.503
Posttest (Setelah Perlakuan)	.948	7	.713

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sebelum menentukan seberapa efektif perlakuannya, peneliti memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil dari uji pretest dan posttest menggunakan shapiro wilk diperoleh nilai signifikansi di atas 0,05 (masing-masing 0,503 dan 0,713) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji parametrik dapat digunakan untuk melanjutkan analisis.

Uji Paired Sample T-Test

Tabel 5 Hasil Uji Paired Sample T-Test

Untuk dapat mengetahui adanya perbedaan data yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan (treatment), digunakan uji Paired T-Test.

Paired Samples Test

Paired Differences								
Pretest (Sebelum Perlakuan) - Posttest (Setelah Perlakuan)	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
	24.85714	3.07834	1.16350	22.01015	27.70413	21.364	6	.000

Pada tabel 5 hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara skor pretest dan posttest, dengan nilai korelasi 0,950 dan signifikansi 0,001. Artinya, perubahan yang terjadi sangat terikat secara statistik. Lebih jauh lagi, hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta meningkat sebesar 24,86 poin setelah perlakuan yang diberikan. Nilai signifikansi p sebesar 0,000 memperkuat batuan ini, karena jauh di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan efektif dalam menurunkan skor, yang mengindikasikan terdapat pengaruh reward dan punishment untuk mengurangi berbicara kasar pada anak TPQ.

Pembahasan

Bahasa merupakan faktor eksternal yang dapat diwariskan dengan tujuan sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah jalur tanpa batas yang dapat memasukkan apa pun yang dapat dipahami manusia (Hamdan dan Huda, 2019) sehingga dengan bahasa (secara lisan), komunikasi antar individu atau kelompok akan menjadi lebih efektif dan efisien, dibanding menggunakan isyarat tangan atau gerakan tubuh. Beberapa kata dalam penggunaan bahasa sehari-hari memiliki arti yang beragam, termasuk dalam arti yang negatif seperti perkataan kotor dan berbicara kasar.

Penggunaan bahasa keseharian pada masyarakat sekitar yang tidak terkontrol membuat anak-anak kecil mudah meniru perkataan kasar dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Dari masalah yang telah disebutkan, penulis menemukan rangkaian masalah pada anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Shirotol Jannah. Dari temuan observasi yang dilakukan selama satu minggu, frekuensi berbicara kasar yang dilakukan oleh anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Shirotol Jannah terbilang cukup tinggi. Dari data yang telah tercatat dalam hasil, anak-anak TPQ Shirotol Jannah memiliki frekuensi berbicara kasar sebanyak lebih dari 40 kali dalam seminggu dengan subjek sebanyak 7 anak.

Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode reward and punishment sebagai langkah untuk mengubah kebiasaan buruk yang dimiliki oleh anak-anak. Dalam penerapan reward and punishment pada anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Shirotol Jannah, beberapa langkah yang dilakukan penulis untuk menekan frekuensi seringnya berbicara kasar adalah berikut:

1. Memberikan apresiasi sosial dan materi.

Pemberian apresiasi sosial dan materi adalah bentuk pelaksanaan dari metode reward. Penulis memberikan apresiasi sosial berupa pujian kepada anak-anak yang berhasil untuk tidak berbicara kasar. Sementara apresiasi materi berupa hadiah makanan ringan diberikan kepada seluruh anak-anak TPQ, guna memberikan apresiasi atas kesediaan sebagai partisipan dalam kegiatan penelitian.

2. Memberikan sanksi yang bersifat suportif.

Pemberian sanksi merupakan bentuk penerapan dari metode punishment. Bentuk sanksi yang penulis berikan adalah sanksi yang bersifat suportif, yaitu sanksi yang bersifat mendukung kemampuan siswa. Sanksi yang penulis pilih berupa menuliskan surat-surat yang berada di dalam Al-Qur'an pada anak-anak yang ketahuan berbicara kasar. Hasil dari tulisan tersebut wajib diberikan paling lambat selama 24 jam dari sanksi itu diberikan. Bila anak-anak tidak memberikan hasil tulisannya lebih dari 24 jam, maka hukuman akan ditambah dengan menuliskan surat yang lebih panjang.

3. Mengalihkan motivasi berbicara kasar dengan motivasi kompetitif.

Pengalihan motivasi berbicara kasar yang penulis lakukan adalah dengan memberikan satu poin kepada anak yang melaporkan temannya berbicara kasar. Tidak ada batasan poin yang dimiliki anak. Namun bila ada banyak anak yang melaporkan dan masing-masing anak memiliki poin, maka akan dipilih satu anak dengan poin yang paling tinggi untuk mendapatkan hadiah super. Dengan demikian, anak akan lebih memiliki motivasi "bagaimana aku mendapatkan poin hadiah" daripada motivasi untuk berbicara kasar.

Dalam pengaplikasian metode reward and punishment, penulis mengalami beberapa kendala seperti adanya anak yang memberikan laporan palsu mengenai anak yang berbicara kasar dan dijumpai beberapa anak yang merajuk karena paling sering dilaporkan oleh teman-temannya dan paling sering mendapat hukuman. Namun kendala tersebut dapat teratasi dengan penguatan motivasi dan pemberian sanksi berat bagi anak yang melakukan laporan palsu. Berdasarkan hasil dari penerapan reward and punishment selama satu minggu, menunjukkan bahwa penggunaan metode reward and punishment memiliki dampak yang efektif dalam menekan frekuensi seringnya berbicara kasar pada anak yang belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Hal tersebut dapat diukur dari menurunnya frekuensi rata-rata berbicara kasar oleh anak-anak TPQ.

Efektifitas dalam penerapan reward and punishment dapat terjadi karena perilaku pembiasaan dalam menekan pola perilaku. Dengan pembiasaan yang sering dilakukan, akan membentuk norma yang melekat pada diri anak dan membentuk barrier yang dinamakan dengan superego. Meskipun dalam penerapannya memiliki dampak baik, penerapan reward

and punishment yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan menurunnya motivasi perubahan perilaku dalam diri anak-anak. Perlu adanya pembatasan seperti kompensasi dalam hukuman dan melakukan diskusi dengan anak-anak, jadi tidak selalu harus diberikan hukuman secara terus-menerus.

Menurut Ruswan (2021), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kebiasaan berbicara kasar yang dilakukan oleh anak-anak, diantaranya:

1. Pembiasaan berbicara sopan kepada teman dan guru.
2. Pemberian sanksi kepada anak-anak yang berbicara kasar.
3. Pengarahan secara langsung.
4. Kunjungan ke rumah.

Selain dari hal tersebut, kondisi lingkungan dan pola asuh keluarga juga memiliki peran besar dalam menekan dan mencegah frekuensi dalam berbicara kasar.

KESIMPULAN

Penerapan metode reward and punishment terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi kebiasaan berbicara kasar. Untuk menghindari efek samping seperti ketergantungan pada hadiah atau tekanan akibat hukuman yang berlebihan, efektivitas ini memerlukan pengawasan dan batasan yang bijak. Oleh karena itu, orang tua dan juga para pendidik disarankan untuk menggabungkan teknik ini dengan pendekatan dialogis dan pembiasaan nilai-nilai moral. Mereka juga harus mempertimbangkan pola pengasuhan dan faktor lingkungan sebagai komponen penting yang mempengaruhi perilaku berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastrajaya. (2012). Pengaruh Bahasa Kotor (Jelek) terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 Tahun. Gramedia.
- Coyne, S. M., Callister, M., Stockdale, L. A., Nelson, D. A., & Wells, B. M. (2012). "A helluva read": Profanity in adolescent literature. *Mass Communication & Society*, 15(3), 360–383. <https://doi.org/10.1080/15205436.2011.638431>
- Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229-244. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v7i2.3833>
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspective on Psychological Science*, 4(2), 153-161. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01115>
- Jumati, E. (2024). Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak di MTSN 2 Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 7-14. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.645>
- Montolalu., & Langi. (2019). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *Jurnal Matematika dan Aplikasi deCartesian*, 7(1), 44 -46. <https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Putri, D. N., & Mardhiyah, S. A. (2019). Penggunaan Kata-Kata Kasar pada Pemain Game Online: Gambaran Self-Construal yang Dimiliki. *Psychology Journal of Mental Health*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v1i1.3>
- Ruswan, A., Suhaedah, S., & Nurunnahar, I. (2021). Analisis Perilaku Berbicara Kasar Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Fenomenologi. *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 597-607.
- Shek, D.T.L., & Lin, L. (2017). Use of foul language among Chinese adolescents: Developmental change and relations with psychosocial competences. *Journal of Adolescent Health*, 60(3), 313–319. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.10.010>

- Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. UKI Press.
- Stapleton, K. (2010). Swearing. In M. A. Locher, & S. L. Graham (Eds.), *Interpersonal Pragmatics (Handbooks of Pragmatics 6)* (pp. 289-306). De Gruyter.
- Sugiyono. (2019). *populas*. Alfabeta.
- Utami, R. I. P., Muslim, F. L., & Supriatna, E. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjavar, Purwakarta. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879-888.
- Wahyuni, IW (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51-61. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256)
- Widyastuti, A. (2020). 77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Elex Media Komputindo.
- Yani, dkk. (2023). Rewards dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 60-74. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v6i1.2319>
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353–361.